

---

---

## Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Rizal Rifa'i<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Pengeran Diponegoro Nganjuk; Indonesia

Correspondence e-mail; rie.zaal18@gmail.com

---

Submitted: Revised: 01/01/2024 Accepted: 03/01/2024 Published: 05/01/2024

### Abstract

Character education is a serious effort to understand, form, and foster ethical values. One of the scopes of character education is moral education. In writing this article, the author focuses the study on moral education contained in the verses of the Koran. Based on the study that the author has conducted, there are three themes regarding moral education in the Koran; First, the message to always obey Allah SWT. This message is found in QS. Luqman (31): 13. Second, the message is to always obey your parents. This message is found in QS. Luqman (31): 14. Third, the message is to stay away from arrogance. This message is found in QS. Luqman (31): 18. The implementation of Al-Qur'an-based character education in daily life is very dependent on the role of: 1) family and society through deepening the Prophet's creed and morals, as well as familiarizing them with the norms of daily life. 2) the world of education through lesson curricula, school facilities and mosques. The research approach uses a qualitative approach through library research with data sources from the Al-Qur'an as well as several tafsir books from several experts on Al-Qur'an exegesis related to The research topic is character education in the Qur'an, as well as several experts' views on character education.

### Keywords

Use Palatino Type 11; write 3-5 words; arranged alphabetically



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pendidikan penting dalam proses kepribadian dengan pemahaman tentang kepribadian sebagai dasar untuk mengenal diri sendiri yang akan membantu setiap pribadi untuk mengendalikan hawa nafsu, memelihara diri dari perilaku menyimpang, dan mengarahkan hidupnya menuju kepada kebaikan dalam tingkah laku yang benar yang di sebut moral (Akhlak).<sup>1</sup> Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam kehidupan,

---

<sup>1</sup> Tamrin Fathoni and Lisma Meilia Wijayanti, 'Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama', *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1.01 (2023), 1–8; Tamrin Fathoni, 'Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Akhlak Santri Madrasah Diniyah Imaaniyyah Bedingin Sambit Ponorogo', *Journal of Communication Studies*, 2.2 (2022), 120–30.

dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan.<sup>2</sup> Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey yang juga dikutip dalam bukunya Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa "Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin".

Konsep Pendidikan karakter dalam Islam berbasis Al-Qur'an merupakan pendidikan menekankan pada pembinaan akhlak yang bersumber dari al Qur'an,<sup>3</sup> meliputi tiga dimensi, yaitu akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada peran: 1) keluarga dan masyarakat lewat pendalaman akidah dan akhlak nabi, serta pembiasaan dalam norma kehidupan sehari-hari 2) dunia pendidikan lewat kurikulum pelajaran, sarana sekolah dan masjid, 3) pemerintah melalui kebijakan dan peraturan daerah yang mendorong penguatan akhlak warga masyarakat.

Al-Qur'an sebagai basis nilai dalam pendidikan karakter anak,<sup>4</sup> karena nilai-nilai ajaran moralitas dalam al-Qur'an yang sangat universal. Ia sudah terbukti dan teruji dalam sejarah selama kurang lebih 15 abad silam. Menurut Nurcholish Madjid, Al-Qur'an bukan hanya sekedar sumber doktrin ajaran, tapi juga menjadi sumber peradaban yang sudah pernah teruji dalam sejarah peradaban manusia, pernah di praktekkan oleh generasi sahabat dan tabiien serta pernah mencapai puncaknya pada masa kejayaan Islam. Berdasarkan uraian di atas, studi ini memaparkan bagaimana pendidikan karakter dalam Al-qur'an. Untuk menjawab masalah utama ini maka penulis akan membuat beberapa pokok bahasan antara lain; Konsep pendidikan karakter menurut pendidikan Islam yang berupa pengertian, nilai, tujuan Serta Implementasi dalam Pendidikan Islam yang mencakup dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

## METODE

Pada penulisan ini, penulis menggunakan sebuah metode yang dinamakan dengan metode kepustakaan (*library research*). yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al-Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil

---

<sup>2</sup> Adelina Yuristia, 'Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan', *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2018), 1–13.

<sup>3</sup> Fawziah Fawziah, 'Konsepsi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Islam', *Andragogi*, 7.1 (2019), 18–38.

<sup>4</sup> Fathul Zannah, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur'an', *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5.2 (2020), 1–8.

penelitian (Sutrisno Hadi, 2002, 9).

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Dkk. Sofan Amri, 2011). Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah cirri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Cirri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berjuar dan merespons sesuatu. Muchlas Samani & Hariyanto, pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya. Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang,<sup>5</sup> terbentuk dari pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurla Isna Aunillah, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, nilai tersebut mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.<sup>6</sup> Terkait Pendidikan karakter, tokoh pendidikan Islam pun membicarakan hal yang demikian, salah satunya Ibnu maskawaih yang menitik beratkan pendidikan karakter ke pendidikan akhlak. Menurut Ibn Maskawaih mengartikan akhlak sebagai “*astate of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation,*” keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam.<sup>7</sup>

Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali sebagai berikut “Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>8</sup> Dari berbagai pendapat di atas paka penulis

---

<sup>5</sup> Raihan Putry, ‘Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas’, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2019), 39–54.

<sup>6</sup> Dewi Ariyanti, Riyadi Riyadi, and Siti Kamsiyati, ‘Profil Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Di SD’, *Didaktika Dwija Indria*, 9.6.

<sup>7</sup> Benny Prasetya, ‘Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali’, *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10.2 (2018), 249–67.

<sup>8</sup> Mhd Habibu Rahman, ‘Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali’, *Equalita:*

memberi titik terangnya terhadap pendidikan karakter yaitu suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Menurut Akhmad Sodiq, karakter dalam kajian modern pada dasarnya memiliki kaitan yang sangat erat dengan persoalan akhlak dalam kajian Islam.<sup>9</sup> Persamaan keduanya terlihat pada inti kajiannya berupa permasalahan penanaman nilai sehingga menjadi sifat yang menetap. Nilai-nilai yang diharapkan menetap dalam diri seseorang tersebut mencakup nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran dan hadis serta nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi Rasulullah (Sodiq, 2018:3). Memperhatikan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

## **B. Pendidikan Karakter dalam Al- Quran**

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin bahagia ia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu, kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang enggan menggunakan potensi positifnya. Dua sisi inilah yang disinggung dalam Al-Qur'an, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya. Allah mengutus Nabi Muhammad saw dengan tujuan untuk melakukan transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban, dari masyarakat yang biadab menuju masyarakat yang beradab.

Untuk itu, misi utama kenabiannya adalah akhlak sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam,

---

*Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1.2 (2019), 30–49.

<sup>9</sup> Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali* (Prenada Media, 2018).

dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan (Nurcholish Madjid, 2003:53).

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan Sesungguhnya kamu benar- benar berpegang teguh pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan baik yang telah ditetapkan Allah untukmu.<sup>10</sup> Ayat ini mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Allah menegur Rasulullah jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Keluhuran budi pekerti Nabi saw.

Q.S.Al-Qalam/68:4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Dalam filsafat pendidikan Islam, akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup dan kehidupan seseorang atau manusia secara keseluruhan. Iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali jika dari situ timbul akhlak yang mulia dan mu’amalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya (Helmawati 2017: 5). Dengan memahami konsep dasar pendidikan karakter, maka dapat dipastikan bahwa al-Qur’an telah menjelaskan konsep pendidikan karakter ini dengan menggunakan term “akhlak” sebagaimana yang terbaca dalam ayat dan hadis di atas. Sebab akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari “khuluq” yaitu moral atau “ethics” yang berarti sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang.

Perhatian al-Qur’an terhadap pendidikan karakter dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat dalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan akhlak meskipun kata-kata akhlak itu sendiri jumlahnya sedikit, tetapi substansi dari ayat-ayat tersebut berkaitan dengan akhlak. Ayat tersebut menjelaskan tentang kemuliaan manusia terletak pada peran gandanya, yaitu sebagai hamba yang taat beribadah kepada Allah yang terindikasi lewat ungkapan kata “amanu” yang berarti hubungan vertikal yang lebih bersifat personal kepada Allah. Sementara kata “wa amilushshalihah” berkaitan dengan hubungan horizontal yang menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan.

---

<sup>10</sup> Achmad Hasan Alfarisi, ‘Keluarga SAMARA Perspektif M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), 9549–69.

Diantara pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an adalah pendidikan akhlak. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa tema tentang pendidikan akhlak :

#### 1. Pesan Untuk Selalu Ta'at Kepada Allah

Pesan ini terdapat dalam wasiat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman (31) : 13 :

وَأَذِّقْ لِقْمًا لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْتَئِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Sementara ulama yang memahami kata "wa'z" dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di^sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk (Muhammad Quraish Shihab, 2002: 127).

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang "*At-takhliyah muqaddamun 'aid at-tahliyah*" (menyingkiran keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).

#### 2. Pesan Untuk Selalu Taat Kepada Orang Tua

Pesan ini terdapat dalam QS. Luqman (31) : 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur’an: *“Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.”* (QS. al-Isra’ [17]: 24) (Muhammad Quraish Shihab, 2002: 127).

### 3. Pesan Untuk Menjauhi Sifat Sombong

Pesan ini terdapat dalam QS. Luqman (31) : 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Pesan ini merupakan nasehat Nasihat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja, agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia — siapa pun dia — didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam

berjalanmu, yakni jangan membusungkan 'cfeda dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

### C. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Dalam konteks pendidikan sekolah, pendidikan karakter berbasis al- Quran dimulai dari pembiasaan membaca, menghafal, memahami, mengamalkan dalam aktifitas sehari-hari peserta didik, dimanapun dia berada. Selanjutnya, untuk mewujudkan karakter tersebut setidaknya ada tiga komponen utama yang paling bertanggung jawab menjalankannya, yaitu masyarakat (termasuk pribadi dan keluarga), dunia pendidikan, dan pemerintah. Langkah itu harus dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat dengan menumbuhkan aspek- aspek akidah dan akhlak lewat gerakan dakwah yang getol dan tanpa kenal lelah.

#### 1. Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) waspada: Ajaklah anak bermain pada saat lahir sampai tujuh tahun, bermain anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya. Ketika anak masuk ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi karena perpaduan antara kecerdasan inteligensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah terformat dengan baik (Jito Subianto, 2013: 54).

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satusatunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisni berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataan teoritis maupun praktis.



Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga:

- a. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
- b. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
- c. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah
- d. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
- e. Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/mengerjakan tugas sekolahnya.
- f. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
- g. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
- h. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah
- i. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
- j. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
- k. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
- l. Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

Al-Quran telah memberikan petunjuk bagaimana seharusnya kehidupan yang baik dalam suatu keluarga. Antara lain dikatakan, bahwa pria sebagai kepala keluarga harus dapat menjadi pembimbing, pelindung istri dan pemberi nafkah (QS. an-Nisa'(4): 34) Sebuah rumah tangga seharusnya didirikan atas dasar ibadah, yaitu yang bertujuan untuk mematuhi perintah Allah, sesuai dengan tuntunan Rasulullah bukan hanya memenuhi kebutuhan biologis. Bila rumah tangga didasarkan ibadah kepada Allah, maka dapat dipastikan mendapat mawaddah dan rohmah.

Rumah tangga mawaddah dan rahmah akan dapat menurunkan anak yang shaleh dan berakhlak mulia. "pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak."

Alquran banyak menceritakan tentang kisah-kisah sukses keluarga yang mampu mendidik anak-anaknya sehingga menjadi generasi-generasi yang tangguh, unggul, dan shaleh. Seperti

kisah Nabi Ibrahim as yang sukses membina keluarganya sehingga anak keturunannya semuanya diangkat menjadi nabi dan rasul.

Alquran pun mengabadikan keluarga Imran menjadi nama surat dalam Alquran, yakni Surat Ali-'Imran (keluarga Imran), karena keluarga ini sudah menunaikan janjinya untuk mengajari putrinya (Maryam) dengan pendidikan agama di bawah asuhan Nabi Zakaria as. Sehingga kelak dari wanita suci Maryam ini lahirlah seorang rasul, yakni Nabi Isa as. Alquran juga mengabadikan keluarga Luqman al- Hakim yang bukan nabi dan rasul menjadi Surat Luqman. Karena ia telah berhasil mendidik anaknya dan meletakkan dasar- dasar pengajaran agama dalam keluarga untuk mempersiapkan generasi-generasi yang shaleh.

Metode yang digunakan tentu mencontoh langkah yang ditempuh oleh Nabi dalam membentuk akhlak mulia. yaitu: 1) Mengubah pola pikir (mindset) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas- seluasnya, 2) Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktikkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan jagat alam raya. Contoh dan pembiasaan akhlak mulia ini misalnya ia tunjukkan dalam hal berumah tangga, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, berjual beli, bergaul dengan komunitas yang berbeda agama, dalam berdiplomasi, berperang, dan memimpin Negara, 3) Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai- nilai dan adat istiadat ('uruf) yang sesuai dan relevan, 4) Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif, 5) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika), dan 6) Memberikan reward dan funishment secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan (Nata, Abuddin 2012: 212).

## 2. Lembaga Pendidikan

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermatabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Pengembangan nilai karakter perlu didukung oleh semua warga negara secara terintegrasi yang melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga pendidikan (Kemendikbud, 2011: 23). Semua warga sekolah harus terlibat dalam pengembangan nilai karakter. Adapun strategi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada ranah kognitif, namun menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata. Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, dan sebagainya.

b. Pengembangan Budaya Sekolah/kegiatan keseharian di sekolah

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktekan. Pembiasaan Pendidikan karakter ini harus dimulai dari keteladanan para guru, orang tua, kepala sekolah dan lainnya. Untuk mendisiplinkan pembiasaan positif ini perlu dibuat aturan tata tertib, bahkan sanksi kepada mereka yang melanggar. Tujuannya agar semua pihak mau menaati dan mengikuti pembiasaan positif. Keteladanan, Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, cinta damai, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri. “Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab guru (mayoritas) menentukan karakter murid.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada di dekat mereka yang mereka temui dalam perilaku pendidik. Keteladanan guru adalah kunci utama dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam membaca Al-Qur’an, karena anak tidak akan melakukan protes karena gurunya sudah memberikan teladan yang baik, semisal membaca Al-Qur’an lebih dulu dari siswa maupun membaca Al-Qur’an di waktu-waktu senggang dengan begitu anak didik akan mengikuti perilaku guru mereka. baca juga dasar pembentukan karakter dalam islam.

Kegiatan Ekstrakurikuler (Pengembangan diri), Terlaksananya ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah, misalnya kegiatan pramuka, kompiangan, outbond dan sebagainya. "Aktivitas ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media strategis untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik murid".

#### c. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang " tidak dekat ", " tidak dikenal " " tidak memiliki ikatan famili " dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

- a. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- b. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
- c. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat:

- a. Tidak ada kepedulian
- b. Tidak merasa bertanggung jawab
- c. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Quray Shihab situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada "kini dan di sini", maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula (Subianto, 2018).

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat: 1. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing- masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah. 2. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di

jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum. 3. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat: 4. Tidak ada kepedulian 5. Tidak merasa bertanggung jawab 6. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

Peran serta Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang, mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Dalam hal ini karakter mempunyai tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good) dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam Islam pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki satu pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mamahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika. Salah satu ruang lingkup pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Dalam penulisan artikel ini, penulis memfokuskan kajian pada pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan, terdapat tiga tema tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'an ; pertama, pesan untuk selalu taat kepada Allah Swt. Pesan ini terdapat dalam QS. Luqman (31) : 13. Kedua, pesan untuk selalu taat kepada kedua orang tua. Pesan ini terdapat dalam QS. Luqman (31) : 14. Ketiga, pesan untuk menjauhi sifat sombong. Pesan ini terdapat dalam QS. Luqman (31) : 18. Implementasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada peran: 1) keluarga dan masyarakat lewat pendalaman akidah dan akhlak nabi, serta pembiasaan dalam norma kehidupan sehari-hari. 2) dunia pendidikan lewat kurikulum pelajaran, sarana sekolah dan masjid, Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dengan sumber data dari Al-Qur'an serta beberapa kitab tafsir dari beberapa ahli tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan topik penelitian itu, yaitu pendidikan karakter dalam Al- Qur'an, juga beberapa pandangan para ahli tentang pendidikan

karakter.

## REFERENSI

- Alfarisi, Achmad Hasan, 'Keluarga SAMARA Perspektif M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), 9549–69
- Ariyanti, Dewi, Riyadi Riyadi, and Siti Kamsiyati, 'Profil Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Di SD', *Didaktika Dwija Indria*, 9.6
- Fathoni, Tamrin, 'Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Akhlak Santri Madrasah Diniyah Imaaniyyah Bedingin Sambit Ponorogo', *Journal of Communication Studies*, 2.2 (2022), 120–30
- Fathoni, Tamrin, and Lisma Meilia Wijayanti, 'Pendidikan Multikultural Kebudayaan Ortomotif Dalam Pluralisme Beragama', *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1.01 (2023), 1–8
- Fatoni, Tamrin, 'Pendidikan Karakter Berbasis Local Wisdom (Studi Kasus Di TK Islam PAS Munqidzatun Nasyi'ah Desa Wilangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo)', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14.01 (2019), 49–62
- Fawziah, Fawziah, 'Konsepsi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Islam', *Andragogi*, 7.1 (2019), 18–38
- Prasetya, Benny, 'Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali', *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10.2 (2018), 249–67
- Putry, Raihan, 'Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4.1 (2019), 39–54
- Rahman, Mhd Habibu, 'Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1.2 (2019), 30–49
- Sodiq, Akhmad, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali* (Prenada Media, 2018)
- Yuristia, Adelina, 'Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan', *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2.1 (2018), 1–13
- Zannah, Fathul, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur'an', *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5.2 (2020), 1–8